

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang penata tari dalam menciptakan sebuah karya tari tentunya membutuhkan proses dan perjalanan yang cukup panjang dengan segala masalah atau persoalan yang ada di dalam proses tersebut, karya tari tersebut diciptakan karna rasa ketertarikan penata tari dengan adat dan budaya yang ada di daerah tempat tinggal penata.

Karya tari *Mueh Dahwaq* ini adalah sebuah karya tari kreasi garapan baru yang berpijak pada tradisi suku Dayak *Bahau*. Motif gerak dan motivasi yang ada di dalam karya *Mueh Dahwaq* adalah gerak *Ngancet*, *Ngenyah*, *Ngarang* menghentak dan mengibas, dengan motivasi seseorang yang ingin membuang malapetaka yang ada di dalam dirinya, serta menceritakan tentang pelaksanaan upacara *Habai* atau tolak bala sebelum upacara pernikahan, yang kemudian dikomposisikan dalam koreografi kelompok sesuai dengan rancangan adegan yang diinginkan penata.

Garapan *Mueh Dahwaq* baik tema maupun ide divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Dibantu dengan sepuluh orang penari, lima penari perempuan dan lima penari laki-laki yang menggambarkan sosok pemangku adat, masyarakat dan kedua calon pengantin, dengan alur musik iringan yang mendukung suasana tolak bala.

Penata tari mengambil konsep garapan ini, penata tari ingin memperkenalkan prosesi tolak bala sebelum upacara pernikahan dalam

suku Dayak Bahau kepada masyarakat luas, pada proses penciptaan karya *Mueh Dahwaq* ini juga berawal dari pengalaman-pengalaman yang penata ikuti sebelumnya yaitu sering sekali disuruh untuk menjadi asisten pemangku adat dari penata berumur 10 tahun sehingga penata makin lama makin tertarik akan prosesi tolak bala tersebut jika dijadikan sebuah landasan untuk membuat sebuah karya dalam bentuk koreografi kelompok.

Proses berlangsung baru satu bulan dan proses karya tari *Mueh Dahwaq* inipun harus terhenti karena adanya pembatasan social bersekala besar dikarenakan sedang ada virus covid-19 yang sedang terjadi di hampir seluruh dunia, proses pun terpaksa mau tidak mau harus di berhentikan, dan penata mulai mengerjakan semuanya dengan sendiri mulai dari menulis serta mengurus dan meminta beberapa lampiran dari para pendukung lainnya yang juga berperan penting. Harapannya semoga karya ini dapat dipentaskan di panggung lainnya, dan juga karya tari ini akan dapat diingat oleh masyarakat suku Dayak terutama suku Dayak *Bahau* agar tetap melestarikan rentetan upacara prosesi tolak bala guna memenuhi hukum adat pernikahan suku Dayak *Bahau* dan juga sebagai syarat sah terjadinya suatu pernikahan agar tidak hilang di zaman

B. Saran

Karya tari *Mueh Dahwaq* ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun wujud karya, oleh sebab itu penata masih sangat membutuhkan banyak saran serta masukan untuk menjadi evaluasi karya karya selanjutnya yang akan digarap.

Dibalik karya *Mueh Dahwaq* ini ada pendukung yang dengan ikhlas membantu untuk menyelesaikan serta menyampaikan karya ini, baik penari, pemusik maupun pendukung yang lainnya dengan proses kerjasama yang dilalui hingga menuju pementasan, banyak evaluasi dan pengalaman yang didapat, bagaimana cara mengantur banyaknya orang yang terlibat dalam karya tersebut, menyamakan ketubuhan penari yang berbeda-beda

Dalam kaarya *Mueh Dahwaq* penata tari harus bisa mengatur segala sesuatunya seperti pemilihan alat musik, pemusik, penata rias dan busana, penata lampu, penata artstistik, dan pendukung lainya yang membantu mengsucceskan karya *Mueh Dahwaq* ini, maka dari itu manajemen waktu, serta pikiran dari seorang penata sangat penting untuk kelancaran hasil karya tersebut.

Daftar Pustaka

1. Sumber Tertulis

- Anyeq, kresensia, Dew. 2003, *Adat Lumaq*, Perkumpulan Nurani Perempuan
- Billa, Martin MM. 2005, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dana, I, Wayan, 2014, *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*, Cipta Media.
- Ding, Antonia. Hunyang. 2003, *Adat Anak Dayak Bahau*. Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- Djulus Horas. Dkk. *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu*. Mahakam Ulu
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi,
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2016, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Cipta Media (Edisi Revisi).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017, *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Haryo, Roedy, Widjono AMZ, 2016, *Dilema Transformasi Budaya Dayak*, Nomaden Institute Cross Cultural Studies.
- Haryo, Roedy, Widjono AMZ, 2019, *Dongeng Dayak Bahau*, Kota Tua.
- Hersapandi. 2014, *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ihromi, T, O, 2006, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Luwai, F, Jiu, 2002, *Hudoq*, Airlangga University Press dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.
- Mahasta, Sri, Ninik, Harini, dan I Wayan Dana. 2011, *Tari Seni*

Pertunjukan Ritual dan Penonton, Program Pascasarjana.

- Martono, Hendro. 2008 *Sekelumit Ruang Pentas: Moderen dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Salang, Stevanus. 2015, *Aplikasi Media Pembelajaran Seni Tari Hudoq Suka Dayak Kayan Lung Metun Berbasis Multimedia*. Samarinda: STIMIK Widya Cipta Dharma.
- Smith, Jacqueline M, 1989, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, (ed). 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaryono. 2016, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Media Kreativitas.
- Sutardi, Tedi. 2003 *Antropologi*. Setia Purna Inves

2. Sumber Lisan

- Agustina Hurai, 30, Guru Seni Budaya, Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur
- Margareta Husun, 63, Pemangku Adat, Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur.
- Florianus Nyurang, 49, Pekerja Seni, Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur

3. Videografi

Video pelaksanaan upacara tradisi *Habai Didesa* Laham Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Didokumentasikan oleh Katarina Kerawing. Diambil pada hari Rabu, 14 Agustus, 2016

Video tari Koreografi Mandiri *Aran Anak Mega Angeline Floriana* pada tahun 2019, yang menjadi referensi beberapa sumber gerak